

## BAB II

### BESARNYA KEBUTUHAN MODAL KERJA

#### 2.1. Pengertian dan Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja menurut defenisi Richard A. Brealey dan Stewart C. Myers sebagai berikut : "Short terms or current assets and liabilities are collectively known as working capital".<sup>1</sup>

Dari pernyataan pakar tersebut, diperoleh pengertian bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar (modal kerja bruto) dan modal kerja sebagai selisih aktiva lancar atas pasiva lancar (modal kerja neto).

Berdasarkan pengertian-pengertian modal kerja tersebut di atas, unsur-unsur modal kerja aktiva lancar dan pasiva lancar, seperti dikemukakan oleh Drs.B.Suwartojo sebagai berikut :

- Pada umumnya pos harta lancar yang dapat dianggap sebagai unsur modal kerja adalah sebagai berikut :
- a. Kas/Bank.
  - b. Kertas-kertas berharga yang mudah diuangkan.
  - c. Kwitansi-kwitansi yang segera dapat ditagih.
  - d. Biaya yang dibayar di muka.
  - e. Piutang dagang.
  - f. Persediaan :
    - Bahan mentah / pembantu
    - Barang setengah jadi
    - Barang jadi.

---

<sup>1</sup>Richard A. Brealey/Stewart C. Myers, Principles of Corporate Finance, 4<sup>th</sup> ed. (New York : McGraw-Hill, Inc, 1991), hal. 724.

Sedang pos-pos kewajiban segera yang dianggap dapat mengurangi harta lancar yang dapat dioperasikan adalah :

- a. Kredit bank jangka pendek
- b. Utang yang segera harus dibayar
- c. Utang dagang
- d. Semua kewajiban lain yang harus segera dibayar.<sup>2</sup>

Untuk memperjelas pengertian tentang unsur-unsur modal kerja, kita dapat melihat lebih lanjut tentang komponen-komponen aktiva lancar dan pasiva lancar menurut Ikatan Akuntan Indonesia.

Aktiva lancar mencakup antara lain :

- Uang kas, rekening giro bank dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang kas yang tersedia untuk kegiatan umum perusahaan
- Surat-surat berharga yang segera dapat dijual
- Deposito jangka pendek
- Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun
- Piutang usaha
- Piutang lain-lain yang dapat ditagih dalam waktu proses, barang jadi dan bahan pembantu
- Biaya dibayar di muka seperti premi asuransi, bunga, alat tulis dan keperluan kantor.<sup>3</sup>

Sedangkan pasiva lancar menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut :

Kewajiban pasiva lancar mencakup antara lain :

- Hutang usaha, yang meliputi hutang yang timbul karena perolehan persediaan/penerimaan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.
- Uang muka penjualan.

---

<sup>2</sup>B.Suwartojo, Modal Kerja, (Jakarta : Balai Aksara, 1978), hal. 27.

<sup>3</sup>Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia (Jakarta: IAI, 1984), hal. 30.

- Biaya yang masih harus dibayarkan untuk bunga, upah, pajak, sewa dan lain sebagainya.
- Hutang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan rupa-rupa hutang lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun.<sup>4</sup>

Selain pengertian-pengertian di atas, Drs. Bambang Riyanto mengartikan modal kerja dengan penekanan pada beberapa hal yang dijabarkan dalam konsep-konsep sebagai berikut :

Mengenai pengertian modal kerja, ini dapatlah dikemukakan adanya beberapa konsep, yaitu :

- 1). Konsep Kuantitatif
- 2). Konsep Kualitatif
- 3). Konsep Fungsional<sup>5</sup>

Konsep-konsep di atas dapatlah dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

#### 2.1.1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif mengartikan modal kerja dengan penekanannya pada besarnya nilai yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar. Besarnya modal kerja dititik beratkan pada jumlah yang dibutuhkan perusahaan untuk membelanjai kebutuhan sehari-hari atau yang bersifat jangka pendek untuk operasi perusahaan.

---

<sup>4</sup>Ibid., hal. 43-44.

<sup>5</sup>Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, 1979), hal. 49.

### 2.1.2. Konsep kualitatif

Pada konsep kualitatif, pengertian modal kerja adalah sama dengan pengertian modal kerja neto. Penekanan pengertian modal kerja pada konsep ini adalah pada kualitas sumber pembiayaan aktiva lancar, yaitu: berasal dari pinjaman jangka panjang dan/atau dari pemilik perusahaan.

### 2.1.3. Konsep fungsional

Menurut konsep fungsional, pengertian modal kerja adalah setiap dana yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam suatu tahun yang sedang berjalan (current income). Dengan kata lain, modal kerja adalah setiap dana yang digunakan periode sekarang untuk menghasilkan pendapatan operasi periode sekarang juga. Penekanan konsep ini adalah pada fungsi dana yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan operasi pada periode berjalan.

Masalah modal kerja erat kaitannya dengan operasi perusahaan, yaitu bahwa untuk membelanjai operasi sehari-hari, perusahaan akan membutuhkan modal kerja. Selain itu, modal kerja juga akan menunjukkan tingkat keamanan atau margin of safety para kredit, terutama kreditur jangka pendek.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup itu, perusahaan dimungkinkan untuk beroperasi secara efisien dan kesulitan-kesulitan likuiditas dapat terhindarkan. Besarnya nilai modal kerja tersebut harus optimal, karena keadaan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif.

Modal kerja yang optimal yaitu modal kerja yang dapat membiayai kegiatan sehari-hari perusahaan dan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya, sehingga mempunyai likuiditas yang optimal. Likuiditas optimal menurut Drs. B. Suwantojo adalah sebagai berikut :

Likuiditas optimal adalah suatu keadaan dimana jumlah modal kerja adalah sekecil-kecilnya namun demikian operasi produksi atau penjualan tidak mengalami gangguan dengan demikian profitabilitas adalah maksimal.<sup>6</sup>

## 2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Besarnya Kebutuhan Modal Kerja.

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu bisa tetap atau mengalami perubahan, baik meningkat ataupun menurun, dari periode-periode sebelumnya. Untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya, perusahaan dapat memperkirakan dan modal

---

<sup>6</sup>B. Suwantojo, Op. cit., hal. 98.

kerja tersebut harus selalu dapat mengikuti perkembangan kegiatan operasinya. Apabila kegiatan operasinya meningkat, secara otomatis besarnya modal kerja yang dibutuhkan pun akan meningkat. Sebaliknya, bila kegiatan operasinya menurun, modal kerja yang dibutuhkannya akan menurun pula.

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah seperti yang dikemukakan Ralph Dale Kennedy dan Stewart Yarwood Mc.Mullen sebagai berikut :

- 1). The general nature or type of business;
- 2). The time required to manufacture or to obtain the goods for sale and the unit cost of the goods;
- 3). Terms of purchase and sale;
- 4). The turnover of inventories;
- 5). The turnover of receivables;
- 6). The business cycle;
- 7). The degree of risk of possible value decline in current assets;
- 8). Whether the sales are uniform throughout the year or are seasonal; and
- 9). Credit rating of the company.<sup>7</sup>

Pokok-pokok uraian dari faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup>Ralph Dale Kennedy and Stewart Yarwood Mc.Mullen, Financial Statements: Form, Analysis, and Interpretation, 6<sup>th</sup> ed, (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1973), hal.266-269.

### 2.2.1. Sifat umum atau jenis perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa secara relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan jasa pada umumnya tidak memerlukan investasi yang besar dalam unsur-unsur modal kerjanya, atau investasi dalam unsur persediaan dan piutang dapat secara cepat menjadi kas/tunai kembali yang pada gilirannya dapat digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan selanjutnya. Sedangkan dalam perusahaan industri, modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasi harus secara terus menerus menopang kegiatan operasinya dengan modal kerja yang relatif besar. Mulai dengan penyediaan uang tunai untuk pembelian bahan baku/penolong, pembayaran upah tenaga kerja, dan pembayaran-pembayaran lainnya, penyediaan persediaan bahan baku dan penolong, persediaan dalam proses produksi, dan persediaan yang siap untuk dijual, sampai tertahannya dana dalam piutang, perusahaan industri harus selalu siap dengan modal kerja yang cukup untuk hal-hal utama tersebut diatas.

Meskipun perusahaan jasa menginvestasikan modal kerjanya dalam piutang dan persediaan, pencairan investasi-investasi tersebut pada umumnya relatif cepat bila dibandingkan dengan investasi serupa dalam perusahaan industri

Perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran bila dibandingkan dengan perusahaan industri, kebutuhan modal kerjanya pun relatif lebih rendah. Hal ini terjadi karena adanya persediaan bahan baku dan penolong, barang yang masih dalam proses produksi, dan barang jadi dalam perusahaan industri, sedangkan perusahaan eceran hanya membeli barang yang siap untuk dijual.

2.2.2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang yang akan dijual dan harga barang yang bersangkutan.

Besarnya modal kerja secara langsung berhubungan dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang untuk dijual. Dengan kata lain, lamanya waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang/bahan baku untuk dijual dan diproduksi serta lamanya proses produksi sampai barang siap untuk dijual mempengaruhi besarnya modal kerja yang dibutuhkan.

Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang-barang yang akan dijual atau semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkannya.

Besarnya modal kerja juga tergantung pada besarnya produksi dan harga satuan barang produksi yang bersangkutan. Makin besar volume produksi dan/atau makin

mahal harga satuan barang yang diproduksi, maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

### 2.2.3. Syarat-syarat pembelian dan penjualan

Syarat-syarat pembelian dan/atau penjualan yang dilaksanakan perusahaan dapat mempengaruhi besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Persyaratan kredit yang lebih menguntungkan perusahaan pada saat pembelian dapat menekan besarnya uang kas yang ditanam dalam persediaan. Persyaratan kredit yang menguntungkan tersebut misalnya adalah jangka waktu pelunasan kredit yang relatif lama. Apabila jangka waktu pelunasan tersebut menjadi lebih pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk investasi dalam persediaan menjadi lebih besar. Demikian pula dalam hal penjualan, apabila syarat-syarat kredit yang diberikan terlalu longgar, maka investasi kas dalam piutang akan besar.

### 2.2.4. Perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin kecil jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Untuk meningkatkan kecepatan perputaran persediaan, pengendalian persediaan yang efektif harus diselenggarakan perusahaan. Pengendalian tersebut harus dapat mempertahankan kecukupan jumlah, jenis, dan kualitas barang persediaan, serta harus dapat mengatur investasi dalam persediaan.

Suatu perencanaan persediaan yang efisien dapat menghasilkan tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi. Semakin cepat/tinggi tingkat perputarannya dapat semakin menekan risiko kerugian yang disebabkan penurunan harga dan/atau selera konsumen. Disamping itu, perputaran yang tinggi dapat menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaannya.

#### 2.2.5. Perputaran piutang

Besarnya modal kerja yang diperlukan juga tergantung pada jangka waktu yang diperlukan untuk penagihan piutang.

Semakin sedikit jangka waktu tersebut, semakin rendah pula jumlah modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang yang baik dapat dicapai melalui penyelenggaraan kebijaksanaan kredit, syarat-syarat penjualan, maksimum kredit pembeli, dan penagihan-penagihan. Pengendalian kredit yang baik dapat menghasilkan perputaran piutang yang lebih tinggi.

#### 2.2.6. Siklus usaha

Dalam masa yang baik, perusahaan meningkatkan kegiatannya dan perusahaan cenderung membeli barang produksi melebihi kebutuhannya sekarang untuk memanfaatkan keuntungan atas harga yang lebih rendah dan untuk lebih memastikan jumlah persediaan yang cukup. Dalam

keadaan ini, modal kerja yang dibutuhkan menjadi lebih besar.

Sebaliknya, dalam masa menurun, volume kegiatan operasi juga menurun. Konsekuensinya, perusahaan harus mengubah kelebihan persediaan dan piutangnya ke dalam kas. Kemudian, kas ini digunakan untuk membayar utang.

#### 2.2.7. Tingkat risiko kemungkinan menurunnya nilai aktiva lancar

Suatu penurunan harga atas nilai buku aktiva lancar; seperti surat-surat berharga, prsediaan dan piutang akan mengakibatkan menurunnya modal kerja. Oleh karena itu, suatu resiko kerugian yang lebih tinggi memerlukan modal kerja yang lebih besar untuk mempertahankan kredit perusahaan.

#### 2.2.8. Penjualan musiman

Perusahaan yang dipengaruhi musim dalam hal penjualannya, maka penjualannya akan terkonsentrasi dalam bulan atau beberapa bulan tertentu dalam tiap tahunnya. Jika tidak terpengaruh musim, maka penjualannya akan relatif merata sepanjang tahun. Oleh karena itu, pada perusahaan yang dipengaruhi musim, modal kerja yang dibutuhkan akan meningkat dan mencapai maksimum pada musim yang bersangkutan, yang relatif pendek periode waktunya. Sedangkan pada perusahaan yang tidak

dipengaruhi musiman, besarnya modal kerja yang dibutuhkan akan merata sepanjang tahun.

#### 2.2.9. Credit rating perusahaan

Credit rating perusahaan merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk segera memperoleh pinjaman berdasarkan kepercayaan dari pihak ketiga. Credit rating ini mempengaruhi kebijaksanaan kas. Sedangkan besarnya modal kerja dalam bentuk kas dan setaranya untuk mendukung kelancaran operasi perusahaan tergantung pada kebijaksanaan kas yang dijalankan perusahaan.

#### 2.3. Cara-cara penentuan besarnya kebutuhan modal kerja.

Penentuan besarnya kebutuhan modal kerja suatu perusahaan merupakan suatu masalah yang penting dalam suatu proses perencanaan dan pengendalian keuangan. Penentuan ini adalah suatu prakiraan yang biasanya dilakukan para manajer keuangan dalam rangka penyusunan rencana keuangan perusahaan dimasa depan.

Suatu prakiraan dapat hanya merupakan suatu alat dalam proses perencanaan, seperti dikemukakan Prof. Soemardjo Tjitrosidojo bahwa: "Suatu ramalan finansial adalah semata-mata suatu alat perencanaan."<sup>8</sup> Akan tetapi,

---

<sup>8</sup>Soemardjo Tjitrosidojo (Kelompok Purnawarman), Berbagai Masalah Pengendalian Manajemen, Jilid II (Jakarta: Pustaka Este, 1984), hal. 115.

perkiraan ini juga dapat merupakan suatu alat atau komponen dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan. hal ini diketahui dari apa yang dikemukakan J.Fred Weston dan Thomas E. Copeland sebagai berikut :

"This financial planning and control process involves forecast and the use of several types of budgets."<sup>9</sup>

Selain itu, prakiraan-prakiraan juga dapat digunakan sebagai dasar penganggaran. Dengan kata lain, pembuatan suatu anggaran memerlukan dasar-dasar tertentu antara lain adalah prakiraan. Dengan demikian, suatu prakiraan adalah penting, minimal sebagai suatu alat dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan.

Proses perencanaan dan pengendalian keuangan terdiri atas komponen seperti tersebut di atas, yaitu prakiraan-prakiraan dan anggaran-anggaran. Proses tersebut antara lain terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut :

- Setelah suatu prakiraan penjualan tersusun, kebijaksanaan-kebijaksanaan setiap bidang yang menentukan keberhasilan kegiatan perusahaan tersebut dirumuskan dan diterapkan perusahaan.
- Kemudian, berdasarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut, disusunlah anggaran-anggaran yang diperlukan.

---

<sup>9</sup>J. Fred Weston, Op. cit., hal. 211

- Akhirnya, berdasarkan anggaran-anggaran tersebut perusahaan dapat menyusun suatu laporan keuangan yang dianggarkan, yang terdiri atas Arus Kas (anggaran kas), perhitungan Rugi Laba, dan Neraca.

Laporan keuangan yang dianggarkan ini merupakan hasil akhir proses perencanaan tersebut di atas. Apabila kita melihat hasil akhirnya tersebut, suatu jumlah modal kerja yang dianggarkan terlihat dalam neraca yang dianggarkan. Selain itu, suatu jumlah modal kerja yang dibutuhkan juga dapat terlihat dari anggaran kasnya. Dengan demikian, sistem anggaran yang digunakan dalam proses perencanaan dan pengendalian keuangan ini sudah mencakup penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Tahap-tahap yang biasa dilakukan dalam penyusunan anggaran kas antara lain adalah sebagai berikut :

- Penyusunan estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasional perusahaan
- Penyusunan estimasi kebutuhan dana atau kredit dari bank atau sumber-sumber lainnya yang diperlukan untuk menutup defisit atau kekurangan kas, dan
- Penyusunan kembali estimasi penerimaan dan pengeluaran kas secara keseluruhan dalam bentuk anggaran kas yang final.

Cara peramalan yang langsung menentukan besarnya kebutuhan modal kerja telah banyak diuraikan para pakar di bidangnya. Cara-cara tersebut dikemukakan antara lain oleh Drs. Napa I. Awat, MS, dan Drs. Muljadi Ps. MS. Mereka mengemukakan tiga metode penentuan besarnya kebutuhan modal kerja sebagai berikut : "Untuk menentukan berapa jumlah kebutuhan modal kerja dapat digunakan beberapa metode, yakni : (1) metode keterikatan dana dan pengeluaran kas, (2) metode perputaran modal kerja, dan (3) metode cash flow."<sup>10</sup>

### 2.3.1. Metode keterikatan dana dan pengeluaran kas yang direncanakan

Pengertian keterikatan dana dalam hal ini adalah lamanya dana terikat dalam modal kerja atau biasanya disebut periode perputaran modal kerja. Periode perputaran ini, dalam satu kali berputar, hasilnya dinyatakan dengan satuan waktu sekian hari, sekian bulan dan sebagainya. Banyaknya perputaran modal kerja dalam suatu periode tertentu - periode waktu tertentu bisa sebulan, tiga bulan dan sebagainya, tetapi yang biasa digunakan dalam menghitung kecepatan perputaran modal

---

<sup>10</sup>Napa I. Awat dan Muljadi Ps., Manajemen Modal Kerja (pendekatan kuantitatif), (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 61

kerja, periode waktunya adalah periode pembukuan bagi perusahaan pada umumnya, yaitu satu tahun atau 12 bulan dinyatakan dengan sekian kali.

Untuk menghitung periode lama terikatnya modal kerja tersebut, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jangka waktu pembukuan atau} \\ \text{jangka waktu perhitungan laba-rugi}}{\text{perputaran modal kerja}} \times 1 \text{ hari/bulan}$$

atau

$$\frac{\text{Rata-rata modal kerja}}{\text{penjualan neto}} \times \begin{matrix} \text{jangka waktu pembukuan atau} \\ \text{jangka waktu perhitungan laba} \\ \text{rugi} \end{matrix}$$

Besarnya pengeluaran kas yang direncanakan dapat ditentukan dengan cara memisahkan pengeluaran kas untuk proses produksi atau yang dibebankan ke dalam harga pokok penjualan, dan pengeluaran kas untuk biaya usaha yang tidak dibebankan langsung ke dalam harga pokok penjualan atau tidak berhubungan langsung dengan proses produksi.

Kebutuhan kas untuk menunjang kelancaran proses produksi dapat ditentukan dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan penjualan bersihnya, dikalikan dengan proyeksi penjualan tahun berikutnya, atau

$$\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}} \times \text{proyeksi penjualan tahun berikutnya}$$
 = harga pokok penjualan yang diproyeksikan

Kemudian, kebutuhan kas untuk biaya usaha dapat ditentukan berdasarkan rencana anggaran biaya-biaya yang bersangkutan, yang meliputi biaya administrasi dan umum, serta biaya penjualan. Jadi, karena biaya-biaya tersebut tidak secara langsung dipengaruhi atau berhubungan dengan proses produksi, besar kecilnya biaya ini harus diestimasikan tersendiri dengan suatu rencana anggaran biayanya.

Selanjutnya, kedua biaya tersebut di atas dijumlahkan. Jumlah ini merupakan jumlah pengeluaran biaya tunai selama/dalam tahun yang diproyeksikan. Oleh karena periode terikatnya dana dinyatakan dalam bulanan, besarnya pengeluaran biaya tunai per bulannya harus ditentukan dahulu dengan cara membagi jumlah biaya tersebut dengan 12 bulan. Setelah pengeluaran biaya tunai per bulannya diketahui, besarnya kebutuhan modal kerja dapat ditentukan dengan cara mengalikan jumlah pengeluaran biaya tunai bulannya dengan periode terikatnya modal kerja. Hasil perhitungan tersebut merupakan jumlah kebutuhan modal kerja bruto.

### 2.3.2. Metode perputaran modal kerja

Penentuan besarnya kebutuhan modal kerja berdasarkan metode ini dapat dilakukan dengan cara membagi proyeksi penjualan dengan perputaran modal kerja tahun lalu. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh dalam penentuan perputaran modal kerja tahun lalu, kemudian besarnya penjualan yang diproyeksikan dibagi dengan perputaran modal kerja yang telah ditentukan tersebut, dan hasilnya merupakan besarnya kebutuhan modal kerja bruto yang diproyeksikan.

### 2.3.3. Metode cash flow

Metode cash flow adalah metode perencanaan kas yang didasarkan atas aliran kas masuk dan aliran kas keluar yang diproyeksikan. Penentuan modal kerja dengan metode ini sama dengan penentuan kebutuhan modal kerja yang tercakup dalam proses perencanaan keuangan seperti yang telah diuraikan dimuka.